

Gambaran *Self Acceptance* pada Korban Pelecehan Seksual terhadap Laki-Laki Dewasa Awal

Description of Self Acceptance in Victims of Sexual Abuse Against Early Adult Men

Shulan Grestelia Sumampau*, Musawwir, Titin Florentina Purwasetiawatik

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: shulan06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan atau menguraikan penerimaan diri laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 responden berasal dari berbagai pekerjaan yang berbeda-beda dan berusia 18-40 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *likert* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.861. Berdasarkan dari hasil analisis banyak laki-laki kurang untuk menerima dirinya sendiri karena belum melengkapi kelima fase dalam penerimaan diri yaitu, menyangkal, marah, menawar, depresi, dan penerimaan. Deskriptif dalam subjek *self acceptance* menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat penerimaan diri sangat rendah dengan nilai 34.1%, dan hasil dari kategorisasi demografi usia yang mendominasi 20-23 tahun yang memiliki skor dengan nilai 56.8%.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Laki-Laki, Dewasa Awal, Penerimaan Diri.

Abstract

This research aims to examine and describe or explain the self-acceptance of men who have experienced sexual harassment. The sample in this study consisted of 40 respondents coming from various different jobs and aged 18-40 years. Data collection was carried out using a Likert scale with a reliability value of 0.861. Based on the results of the analysis, many men lack self-acceptance because they have not completed the five phases of self-acceptance, namely, denial, anger, bargaining, depression and acceptance. Descriptives in the subject of self-acceptance show that respondents have a very low level of self-acceptance with a score of 34.1%, and the results of the age demographic categorization which dominates 20-23 years have a score of 56.8%.

Keywords: Sexual Abuse, Boys, Early Adulthood, Self-Acceptance.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki peraturan perundang-undangan, keberadaan peraturan perundang-undangan sangat penting dalam penegakan hukum di Indonesia. Peraturan yang bagus tidak akan berfungsi apabila tidak ada penegak hukum, Penegak hukum kemudian berupaya menegakkan peraturan perundang-undangan. Contohnya, polisi melakukan penyelidikan sesuai peraturan yang berlaku. Begitu pula jaksa dan hakim dalam menegakan hukum sesuai perundang-undangan. Para penegak hukum tidak dapat melakukan tindakan sesuka hati yang bertentangan dengan peraturan UU. Adapun beberapa UU seperti dibawah ini yang ada di Indonesia.

Berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 2022 tentang pidana kekerasan seksual, yang berbunyi tindakan pidana kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindakan pidana. Pertimbangannya yaitu bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat manusia sebagaimana dalam bentuk undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.

Hal ini juga dapat tercermin dalam pasal 1 ayat 2 undang-undang No. 32 Tahun 2009 yang berbunyi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan

yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Sedangkan pada kesehatan psikologis atau kesehatan jiwa diatur secara khusus dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2014, pasal 1 ayat 4 yang berbunyi upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, masyarakat dengan pendekatan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif. Diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, serta berhubungan langsung oleh Pemerintah. Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat, dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya upaya mewujudkan kesehatan jiwa merupakan usaha kolaborasi antara pemerintah baik pusat maupun daerah dalam masyarakat sehingga dibutuhkan kerjasama setiap komponen.

Dalam keadaan masyarakat Indonesia seringkali dipengaruhi oleh banyaknya faktor serta informasi yang tersebar oleh berita di sosial media, dimana informasi tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satunya yaitu pelecehan seksual pada laki-laki, di tahun 2021 seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun berinisial FA yang tinggal di probolinggo jawa timur, mengaku telah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang perempuan berinisial DAP 28 tahun. Pelaku menyuruh korban FA datang kerumah kontrakannya untuk membicarakan pekerjaan, setibanya dirumah pelaku FA dicekoki minuman keras hingga tidak sadarkan diri dalam kondisi tidak berdaya FA dipaksa melayani pelaku (IJRS 2021).

Pelecehan seksual pada laki-laki terbilang sebuah fenomena baru yang terjadi di masyarakat Indonesia. pada tahun 2020 terdapat kasus yang cukup menghebohkan publik tentang seorang laki-laki yang bernama reynhard sinaga, dimana terdapat 48 korban laki-laki serta diduga ia telah melakukan sejumlah 159 kasus pemerkosaan dan serangan seksual di inggris dalam (Kompas.Com 2021). Selain dari kasus didunia nyata ada juga beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki dalam dunia maya atau media sosial.

Laki-laki juga rentan menjadi korban kekerasan seksual diranah siber, ada beberapa contoh pelecehan di dalam dunia maya seperti ajakan seks, mengirim pesan yang tidak senonoh, mengirim gambar kelamin, dan mengomentari bagian sensitif pada bagian tubuh. salah satu *stand up comedian* Indonesia mengaku sering menerima pesan melalui *direct massage* di akun sosial medianya yang berisi ajakan berhubungan seksual dan foto alat kelamin oleh sesama laki-laki yang dilakukan tanpa *consent*. Jadi nyatanya tidak jarang data yang diperoleh tentang pelecehan seksual adalah perempuan serta anak saja karena laki-laki juga rentan terkena.

Berdasarkan dari penelitian Ridho, hakim dkk (2022) juga menemukan bahwa adanya diskriminasi yang didapatkan oleh laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan seksual, sangat amat beragam diantaranya dalam hal penanganan oleh aparat penegak hukum yang sering mengabaikan dan lambat untuk menangani laki-laki korban pelecehan seksual dibanding perempuan dan anak yang lebih cepat penanganannya. Ditambah lagi dengan minimnya lembaga sosial yang fokus terhadap pemberian bantuan kepada laki-laki korban pelecehan seksual, baik dalam edukasi maupun bentuk pemulihan korban (Ridho, hakim dkk 2022).

Sudah banyak perlindungan perempuan dan anak untuk kekerasan seksual dan beragam, namun bagi seorang laki-laki yang juga menjadi korban masih susah mencari perlindungan dan rasa aman diruang publik. Menjadikan hal ini jauh lebih sulit, bahwa adanya budaya patriarki yang membangun konstruksi jika laki-laki merupakan sosok yang kuat, dominan, serta memiliki posisi tawar, dan kuasa (power) yang lebih atas perempuan sehingga mustahil mengalami kekerasan seksual. Maka dari itu pelecehan seksual yang dialami para laki-laki masih jarang terkuak, dikarenakan kurangnya ruang perlindungan yang diberikan oleh pihak berwajib oleh warga Indonesia.

Dapat dikaji melalui teoritik menurut Miranti dan Sudiana (2021) Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global, karena secara umum pelecehan seksual menunjukkan perilaku atau tindakan yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Pada umumnya perempuan lebih sering menjadi korban, sedangkan pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Pelaku yang melecehkan bisa juga dari sesama jenis atau lawan jenis. Anonim (2002) tindakan pelecehan seksual ini dapat diukur dari ketidak nyamanan pada korban, contohnya pelecehan seksual bisa dalam bentuk perkataan, sentuhan fisik, pandangan mata, maupun sampai ke tingkat berat seperti pemerkosaan.

Laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan seksual juga seringkali merasa lemah dan tidak berharga karena tidak dapat melindungi diri sendiri. Pelecehan seksual dapat berdampak pada fisik, psikologis, serta sosial, dimana dampak fisik mereka dapat menularkan penyakit kelamin. Kemudian

pada dampak psikologis yang dimana mereka mengalami pelecehan seksual seperti stress, penyimpangan seksual, depresi, trauma, penurunan harga diri, dan ada keinginan untuk bunuh diri. Selanjutnya pada dampak sosial, yang dimana mereka yang mengalami pelecehan seksual dapat mengakibatkan berkurangnya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan orang sekitar, dan lingkungan (Miranti dan Suidiana, 2021).

Maka dari itu pentingnya pendamping untuk korban pelecehan seksual pada laki-laki sangat diperlukan. Korban akan menganggap bahwa dirinya tidak berguna lagi, tidak bernilai dan merusak citra diri. Dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga sangat penting dalam proses pemulihan trauma psikologis pada korban pelecehan. (Indaryani, 2018 dalam Nurdiansyah Dkk, 2022) Pelatihan dan penanaman mindset yang positif akan memberikan dampak perubahan pada korban pelecehan. Begitupun dengan penerimaan diri pada korban akan sangat mampu untuk membantu pemulihan rasa trauma yang dialami oleh dirinya, meski tidak bisa instan dalam proses pemulihan.

Dari hasil penelitian Margiana (2022) mengatakan bahwa gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual yaitu kesadaran yang dimiliki oleh korban mengenai keadaan yang telah dialaminya, kedua *perception of self*, yakni korban pelecehan seksual mampu untuk mempresepsikan diri secara luas dan dapat untuk berpikir kearah positif mengenai dirinya. Ketiga, *chance and situation* yakni keadaan dimana korban pelecehan seksual mengerti akan situasi yang telah dilaluinya.

Agar dapat menyembuhkan trauma dalam diri korban yang mengalami pelecehan seksual bisa dilakukan dengan penerimaan diri dimana saat seseorang telah menerima dirinya sendiri dengan baik, maka hal tersebut merupakan energi positif untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan dalam dirinya. Sebaliknya ketika korban belum dapat menerima dirinya, maka akan dilingkupi dengan perasaan marah dan terpuruk karena telah menjadi korban pelecehan seksual. Kejadian dari kasus yang telah dipaparkan diatas juga dialami oleh beberapa laki-laki yang berada di Kota Makassar. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ada 5 responden yang juga mengalami pelecehan seksual. Peneliti melakukan data awal dengan cara wawancara.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa responden yang telah mengalami pelecehan seksual diperoleh bahwa pada saat setelah dirinya menjadi korban efek yang dialami yaitu malu terhadap dirinya, tidak mampu berkomunikasi langsung perihal perilaku pelecehan yang didapatkan, dan kecewa sebagai laki-laki karena tidak dapat melindungi diri sendiri. Lalu setelah dan sebelum mendapatkan penerimaan dirinya laki-laki menjadi berubah, laki-laki korban pelecehan seksual lebih sering berdiam diri dan mengasingkan dirinya dari lingkungan luar.

Laki-laki telah mendapatkan pelecehan seksual untuk bisa menerima dirinya mesti sanggup mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri, mengganti emosi dari suatu kejadian yang berlangsung dengan menikmati apapun yang terjalin didalam kehidupannya dan sanggup membebaskan seluruh kejadian-kejadian yang sempat terjalin didalam kehidupannya (White, Hammond, Thrasher, & Fong, 2012). Tidak hanya itu, mereka pula lebih bisa menerima keritikan demi pertumbuhan dirinya (S., Ahmad, & Rifdah, 2017). Seperti beberapa pengakuan dari salah satu responden bahwa dirinya telah memberanikan untuk bercerita kepada teman-teman terdekatnya, ada juga beberapa candaan yang akhirnya mengarah seperti ejekan terhadap responden. namun responden hanya mengatakan tidak mengapa, mungkin begitulah kehidupan terkadang membuat kita merasa lucu dengan keadaan yang telah dilalui.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratitis dan Hendriani, 2013) bahwa salah satu penerimaan diri yang paling mudah untuk diterima terhadap korban adalah menerima saran dari teman/sahabatnya yang dapat membantu subjek untuk mengubah sudut pandangannya terhadap dirinya sendiri dan peristiwa yang telah terjadi menjadi lebih positif dan memotivasi agar menjadi lebih kuat.

Self Acceptance yang diiringi dengan tepatnya rasa aman dan nyaman untuk meningkatkan diri ini membolehkan seorang untuk memperhitungkan dirinya secara realistis sehingga bisa memakai potensinya secara efisien, dengan evaluasi yang realistis terhadap diri, seorang hendak berlagak jujur serta tidak berpura-pura (Melati, 2013). Seperti pada responden yang mengatakan butuh waktu untuk menjadikan dirinya lebih realistis pada kondisi dirinya, namun lambatlaun mulai membiasakan diri dan perlahan menguakkan perasaan dengan pengalaman yang telah dialaminya.

Prameswari (2020) mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya ketiga subjek penelitian dapat melakukan penerimaan diri, namun berbeda-beda cara penerimaan dirinya seperti pada subjek pertama memiliki ciri-ciri penilaian realistis atas kemampuan dirinya, keyakinan terhadap standar baik atau

buruk dalam suatu hal dan tidak mendengarkan perkataan orang lain serta memahami kekurangan tanpa menghakimi, begitupun pada responden kedua. Namun hal itu tidak terjadi pada responden ketiga karena tidak dapat memahami kemampuan pada dirinya, maka hal-hal tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda atas penerimaan dirinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian Misriyanti dan primanita (2022) juga mengatakan yang sama bahwa seseorang dapat melakukan penerimaan diri atau dapat menerima dirinya dengan memiliki beberapa ciri, seperti dengan kondisi subjek dapat menilai secara realistis terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Dalam melakukan penerimaan diri juga terdapat beberapa faktor yaitu dapat berbeda-beda dalam setiap subjek karena tiap orang memiliki kondisi yang berbeda-beda. Penerimaan diri juga dibutuhkan ketulusan dan kejujuran pada diri sendiri, saat seseorang secara tulus terhadap dirinya sendiri dapat membuat seseorang lebih terbuka atas apa yang dipikirkan dan dirasakan. Hal tersebut membuat seseorang lebih mampu melakukan pemaafan pada korban dan bahkan pelaku.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yakni Fadhilla dkk (2022) kejadian pada driver ojol yang mengalami kondisi memicu adanya pelecehan seksual, perilaku yang diterima adalah gosokan pada bagian paha yang dilakukan oleh penumpang dimana kejadian itu sudah termasuk dalam bentuk unwanted attention sexual. Perilaku ini seperti mengajak untuk melakukan aktivitas seksual, dengan diberikan imbalan oleh penumpang sebagai bentuk dari sexual coercion.

Terdapat juga hasil penelitian sebelumnya oleh trihastuti & nuqul (2020) terdapat dua bentuk pelecehan seksual yang terjadi, yakni pelecehan seksual verbal dan non-verbal. Bentuk pelecehan verbal berupa pesan pribadi di Twitter yang berisi pesan bersifat seksual, tuduhan melakukan aktivitas seksual dengan pacar korban, dan kondisi hubungan seksual pribadi pelaku. Bentuk pelecehan non-verbal adalah menyentuh bagian tubuh korban yakni paha, punggung, dan bahu.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga responden yang mengalami perilaku pelecehan seksual menguatkan fenomena pada peneliti, yang dimana pada dasarnya orang-orang hanya mengetahui perilaku pelecehan seksual berlaku terhadap perempuan dan anak-anak saja, namun di lingkungan kita saat ini sudah ada dan banyak kejadian pelecehan yang juga terjadi pada laki-laki.

Kebanyakan masyarakat umum yang mendengar perihal pelecehan seksual pada laki-laki tidak meyakinkannya, dimana adanya budaya dalam masyarakat bahwa laki-laki cenderung superior. Peneliti menemukan pembahasan secara mendalam tentang pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki baik secara verbal atau non-verbal dan meninjau lebih dalam perspektif masyarakat tentang konsep maskulinitas. Laki-laki harus kuat, secara fisik, kekar, berotot, tidak mudah menangis, dan rasional.

Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa, ada kesamaan. Tentang adanya kejadian pelecehan seksual pada laki-laki dan beberapa dampak yang dialami, perbedaannya pada responden peneliti dan penelitian sebelumnya mengambil data pada driver ojek online (ojol) sedangkan peneliti sekarang memiliki sampel (subjek) yang berbeda serta berfokus pada penerimaan diri terhadap korban. Adapun hasil data awal yang telah menjadi sampel peneliti adalah mahasiswa dan pekerja, atau lebih tepatnya secara random. Maka peneliti bertujuan ingin menggambarkan bagaimana jika korban bisa menerima dirinya dengan baik dan melangsungkan kehidupan serta tetap merasa bahagia.

Self acceptance.

Definisi konseptual dari "*self acceptance*" adalah proses psikologis di mana individu memahami, menerima, dan mencintai diri mereka sendiri tanpa berusaha untuk mengubah atau menilai diri mereka berdasarkan standar eksternal. Ini mencakup penerimaan terhadap kelebihan, kelemahan, dan karakteristik unik dari diri sendiri, membentuk dasar penting untuk membangun kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. *Self acceptance* juga mencakup mengakui dan merangkul bagian-bagian dari diri yang mungkin tidak selalu mudah diterima, namun merupakan bagian integral dari identitas seseorang.

METODE PENELITIAN

Responden

Snowball Sampling digunakan peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden, adapun teknik ini diambil peneliti mengingat minimnya informasi mengenai pelecehan seksual pada laki-laki serta syarat sampel yang dikehendaki. Menurut Nurdani (2014) dalam teknik *snowball sampling*, jumlah responden awal yang diperlukan adalah 2-12 orang kemudian dari responden awal tersebut dapat

diperoleh 10-30 untuk ukuran sampel sedang dan > 30 untuk ukuran sampel besar, adapun kriteria yang diambil dari populasi adalah:

1. Laki-laki yang terkena pelecehan seksual secara *non-verbal*
2. Berusia 18-40 tahun

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Instrumen *Unconditional Self-acceptance* (USAQ) dikembangkan oleh Chamberlain & Haggan (2001). Skala ini mengukur perasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan aspek-aspek diantaranya, realistik, subjektif, dan kesadaran diri akan kelebihan dan kekurangan. Menggunakan format skala likert yang mengukur tingkat penerimaan diri

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan mengumpulkan data peneliti kemudian disusun, diolah dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS* untuk memperoleh gambaran frekuensi variable yang diteliti. Proses teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang menguji hipotesis menggunakan metode *Regresi* sederhana. Hasil pengujian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal dengan hubungan yang linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis deskriptif tingkat skor *Self acceptance* dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan tabel deskriptif yang dianalisis pada aplikasi IBM SPSS 25, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Demografi Respon

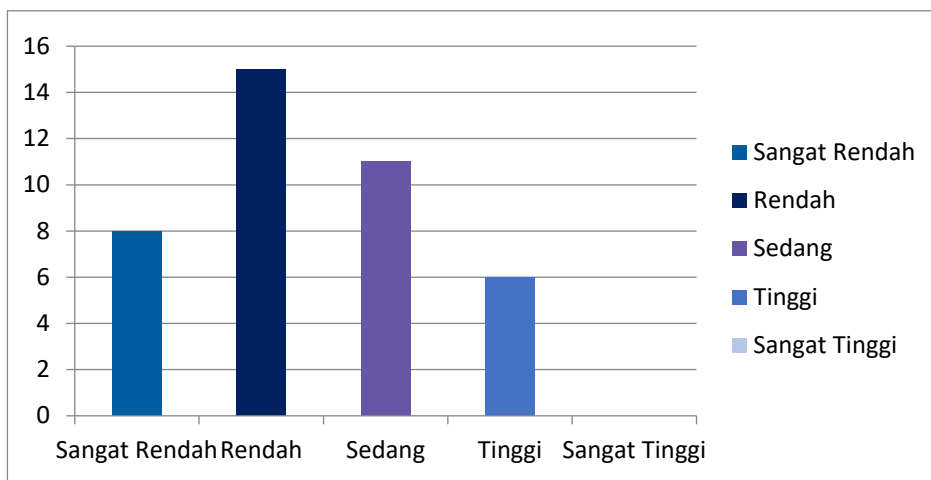
Distribusi Skor	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Self acceptance	40	19	47	33,175	2,828

Berdasarkan hasil analisis data diatas terdapat item skala *self acceptance* pada 40 Laki-laki dewasa awal yang berada di kota makassar menunjukkan hasil distribusi skor yang beragam. Sedangkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pada distribusi skor *self acceptance* memiliki standar nilai *minimum* atau nilai terendah sebesar 19 sedangkan nilai *maximum* atau nilai tertinggi 47. Dari hasil analisis data juga menunjukkan nilai rata-rata pada distribusi skor *self acceptance* 2,828.

Tabel 2. Kategorisasi tingkat skor Bulliying

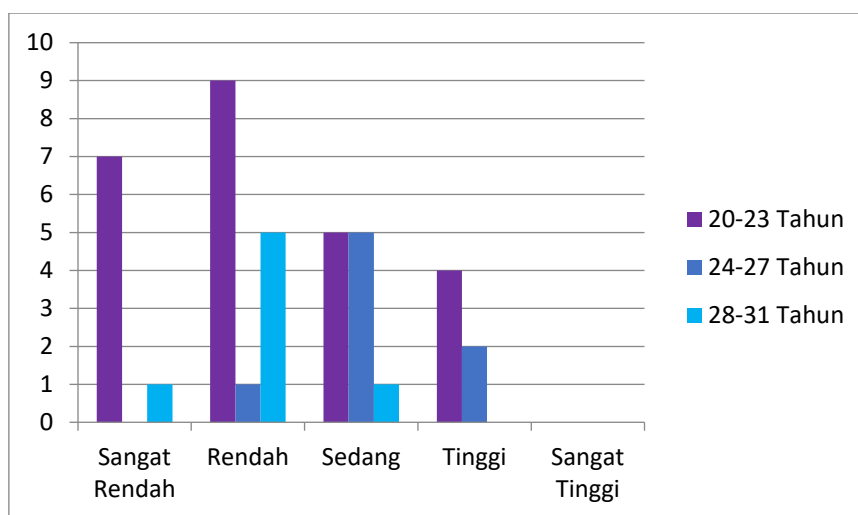
Rumus Kategorisasi	Keterangan
$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	Sangat Tinggi
$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	Tinggi
$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	Sedang
$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	Rendah
$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program *SPSS versi.26* terhadap 36 item Skala *self acceptance* pada 40 Laki-laki dewasa awal yang menjadi korban pelecehan seksual yang berada dikota makassar, menunjukkan hasil kategori yang berdasarkan pada kategorisasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.



Gambar 1. Kategorisasi berdasarkan *Self Acceptance*

Berdasarkan diagram diatas terdapat 40 Laki-laki dewasa awal korban pelecehan seksual di kota makassar ikut berpartisipasi dalam mengisi skala penelitian psikologi ini dan adapun hasil dari nilai kategorisasi skor Laki-laki korban pelecehan seksual terhadap *self acceptance*. Dari kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa 8 Laki-laki dewasa awal korban pelecehan seksual dengan presentasi (18,2%) yang menjadi kategorisasi sangat rendah, terdapat 15 Laki-laki dewasa awal korban pelecehan seksual dengan presentasi (34,1%) yang menjadi kategorisasi rendah, terdapat 11 Laki-laki dewasa awal dengan presentasi (25%) yang menjadi kategorisasi sedang, terdapat 6 Laki-laki dewasa awal dengan presentasi (13,6) yang menjadi kategorisasi tinggi, dan dalam kategorisasi sangat tinggi tidak ada jumlah atau presentasi yang didapatkan. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa *self acceptance* pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal terdapat pada diagram rendah yang paling tinggi, sedangkan pada diagram sangat tinggi yang paling sangat rendah hingga tidak ada yang masuk dalam jumlah ataupun presentase.

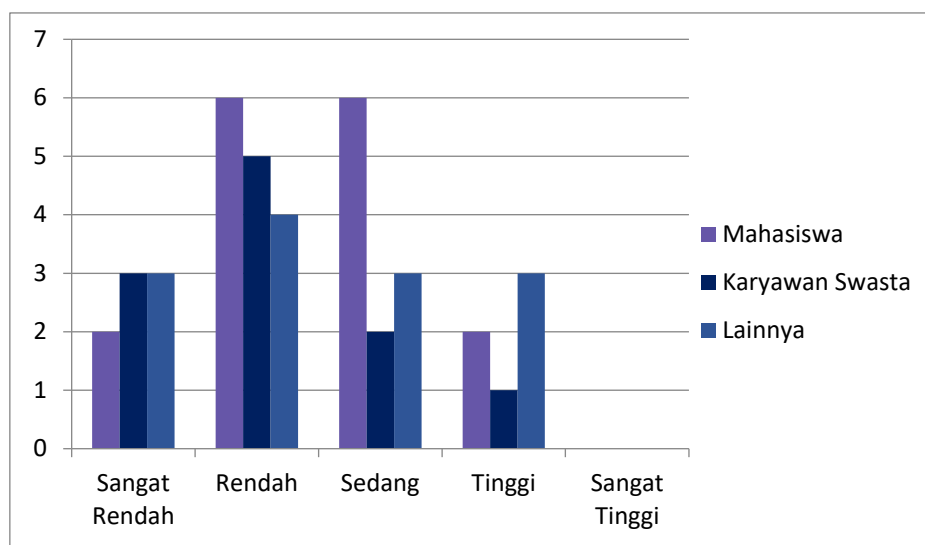


Gambar 2. Deskriptif *Self Acceptance* berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi tingkat skor usia untuk rentang usia 20-23 tahun sebanyak 7 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sangat rendah, terdapat 9 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang masuk kedalam kategori sedang, terdapat 4 Laki-laki dewasa awal dengan kategori tinggi, sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada jumlah skor yang didapatkan.

Pada usia 24-27 tahun tidak ada skor yang di dapatkan dalam kategori sangat rendah, terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berdeda kedalam kategori rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang berada kedalam kategori sedang, terdapat 2 Laki-laki dewasa awal yang berada kedalam kategori tinggi, sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada skor yang di peroleh.

Pada usia 28-31 terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sangat rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori rendah, terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sedang, namun dalam kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada skor yang diperoleh.



Gambar 3. Deskriptif *Self Acceptance* berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil dari diagram di atas yang diperoleh kategorisasi untuk berstatus mahasiswa dengan jumlah 2 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori rendah, terdapat 6 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sedang, terdapat 2 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori tinggi, tidak ada skor yang diperoleh untuk kategori sangat tinggi. Pada pekerjaan karyawan swasta terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori rendah, terdapat 2 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sedang, terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori tinggi, tidak ada skor yang diperoleh untuk kategori sangat tinggi. Pada pekerjaan lainnya terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 4 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori rendah, terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori tinggi, tidak ada skor yang diperoleh untuk kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self acceptance* pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal, penelitian ini dilakukan kepada 40 orang laki-laki dewasa awal yang menjadi korban pelecehan seksual yang berusia 18-40 tahun. Menurut Sahreer (1949) *self acceptance* adalah kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya, mengikuti standar yang dibuat atas diri sendiri. Menerima diri berarti menyadari, memahami, dan menerima kenyataan, seiring dengan terus mengembangkan keinginan dan kemampuan agar hidup dengan baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil uji hipotetik yang dilakukan terhadap *self acceptance* korban pelecehan seksual pada laki-laki dewasa awal berada pada kategori rendah, artinya secara umum laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan seksual tidak dapat menerima kondisi dirinya, tidak dapat mengambil keputusan sesuai konsep pada dirinya, mereka gagal mengenali diri sendiri, merek tidak memahami

dirinya, dan mereka belum bisa mendapatkan diri mereka dalam lingkungan karena mereka tidak dapat menerima kondisi dirinya (Siwi, Aries, & Noryta, 2015).

Korban pelecehan seksual seringkali menyalahkan dan mempertanyakan dirinya atas apa yang terjadi. Kondisi ini merupakan indikasi kurangnya penerimaan akan pengalaman yang dialaminya sebagai bagian dari dirinya. Hurlock (1974) menjelaskan bahwa konsep diri yang tidak stabil, harapan yang tidak realistic, adanya hambatan dalam lingkungan, pemahaman diri dan perspektif diri merupakan alasan seseorang memiliki *self acceptance* yang rendah. Individu yang memiliki *self acceptance* rendah akan gagal dalam penyesuaian diri sehingga akan lebih mampu mengidentifikasi kekurangan dan kesalahannya dibandingkan kelebihan yang dimilikinya. Ketika individu tidak mampu menerima kekurangan dan kesalahannya maka mereka cenderung akan memiliki kepercayaan dan *self acceptance* yang rendah.

Korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal yang memiliki kategori rendah memungkinkan individu tersebut belum melengkapi kesembilan aspek pada *self acceptance* yaitu, belum memiliki kepercayaan dan kemampuan pada diri sendiri, menganggap dirinya belum diterima oleh orang lain, masih takut dan malu jika mendapatkan celaan dari orang lain, belum bersedia bertanggung jawab terhadap setiap langkah yang diambil, tidak mengikuti standar hidup yang dimilikinya sendiri dan masih mengikuti tekanan dari luar dirinya, belum mampu menerima segala pujian, saran, dan kritikan secara objektif saat orang lain mengkritik dirinya, masih menyalahkan diri sendiri, masih menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan maupun penolakan terhadap kelebihannya, belum mampu mengikuti kata hati, emosi, ataupun rasa bersalah atas kekurangan dan kelebihannya, dan tidak menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain (Shreer, 1949).

Pelecehan seksual atau yang biasa dikenal pelecehan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global saat ini. Kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan rasa sakit dan berdampak pada kematian (Diwyathi 2021).

Adapun dampak-dampak psikologis pelecehan seksual. Peneliti setuju pada pemaparan tentang pelecehan seksual yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas bahwa, perilaku pelecehan bukan hanya pada saat melakukan perilaku pemerkosaan melainkan yang kita ketahui pelecehan seksual itu terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *verbal* dan *non-verbal*. Dimana melalui perilaku berbicara seseorang yang menyinggung bagian-bagian sensitif korban, *catcalling*, dan pesan mesum melalui media sosial. Adapun contoh dari penelitian sebelumnya trihastuti & nuqul (2020) pelecehan verbal berupa pesan pribadi di Twitter yang berisi pesan bersifat seksual, tuduhan melakukan aktivitas seksual dengan pacar korban, dan kondisi hubungan seksual pribadi pelaku. Bentuk pelecehan *non-verbal* adalah menyentuh bagian tubuh korban yakni paha, punggung, dan bahu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada laki-laki, di tahun 2021 seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun berinisial FA yang tinggal di Probolinggo Jawa Timur, mengaku telah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang perempuan berinisial DAP 28 tahun. Pelaku menyuruh korban FA datang kerumah kontraknya untuk membicarakan pekerjaan, setibanya di rumah pelaku FA dicekoki minuman keras hingga tidak sadarkan diri dalam kondisi tidak berdaya FA dipaksa melayani pelaku (IJRS 2021).

Dampak psikologis dari perilaku kekerasan tidak seperti pemikiran masyarakat, karena pada saat korban terkena dampaknya maka pola pikir individu perlahan-lahan berubah dan mempengaruhi banyak hal. Mulai dari cara berpikir, kestabilan emosi, dan depresi. Dampak yang di atas juga sama dan menjadi satu jenis trauma pasca kejadian, dimana trauma ini cukup mempengaruhi korban, menyebabkan ketakutan dan kecemasan akibat dari otak yang tanpa sengaja kembali mengingat akan kejadian yang pernah dialami.

Beberapa orang juga mengalami trauma akan kecemasan, was-was, bahkan ketakutan berlebih saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan pengalaman yang sudah dialami. Adapun orang-orang yang mengalami dampak trauma oleh tekanan psikologis, biasanya meluapkan perasaan dan juga pikirannya kepada orang lain untuk mendapatkan saran serta untuk menenangkan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran *self acceptance* korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat skor *self-acceptance* pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal masuk dalam kategori rendah yang paling tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamberlain, J.M., & Haaga, D.A.F. (2001). Unconditional Self-Acceptance and Psychological Health. *Journal of Rational Emotive & Cognitive Behavior Therapy*, 19(3), 163-177.
- Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan Spss (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²). GUEPEDIA.
- Hurlock, E. (1974). *Personality development*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd
- Indaryani, S. (2018). *Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual*. Universitas Brawijaya.
- Miranti, A., & Suidiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Misriyanti, M., & Primanita, R. Y. (2022). Hubungan Self-Acceptance Dan Forgiveness Pada Wanita Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 139-144.
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62-78.
- Pratitit, A. H. (2012). *Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 16(1), 21-42.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15.